

CYBER TERORISME DAN EKSISTENSI GERAKAN TERORISME KELOMPOK ISLAM RADIKAL DI INDONESIA

*Ida Rochmawati*¹

Abstract

A new wave in the terrorist movement in the modern era is marked by so incessant by Cyberterrorisme. The Power of terrorism shifted to cyberspace to influence, recruit, plan, build communication even launched a campaign of cyberspace. This article seeks to analyze how the actual cyber-terrorism has a tremendous impact on the existence and the diversion of resources to the movements of radical groups in Indonesia. Given the power of the radical movement that led to the terror today has disintegrated and is no longer intact as a massive organized movement, then the virtual world be a promising alternative for building strength back.

Keywords: *Cyberterrorisme, terorisme, Islam radikal*

PENDAHULUAN

Internet telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat modern karena kemampuannya untuk memfasilitasi komunikasi dalam struktur masyarakat kontemporer. Fenomena global ini juga berdampak serius pada Indonesia. Internet datang ke Indonesia pada tahun 1983² dan penggunaannya terus meluas terutama dalam lembaga-lembaga pendidikan dan di sektor pemerintah. Tentu saja kehadiran internet ini di satu sisi telah melahirkan dampak yang tidak terduga seperti cyberterrorism.

Cyber Terorisme menjadi sebuah term dan aktivitas yang sangat intens dan banyak menarik perhatian dunia, di mana terorisme telah mengalami perubahan signifikan dengan memanfaatkan jaringan internet sebagai media dan pusat kendali. Osama Bin Laden sebagai aktor Peristiwa 9/11 belakangan diketahui menggunakan steganography untuk komunikasi dengan jaringannya.³

¹ Dosen DPK STIT Raden Santri Gresik

² Jennifer Yang Hui, *The Internet in Indonesia: development and impact of radical*, websites <http://eresources.perpusnas.go.id/library>, akses tanggal 13 Januari 2017

³ Steganography adalah seni dan ilmu menulis pesan tersembunyi atau menyembunyikan pesan dengan suatu cara sehingga selain si pengirim dan si penerima, tidak ada seorangpun yang mengetahui atau menyadari bahwa ada suatu pesan rahasia. Sebaliknya, kriptografi menyamarkan arti dari suatu pesan, tapi tidak menyembunyikan bahwa

Ramzi Yousef, dalang penyerangan pertama ke gedung WTC, diketahui menyimpan detail serangan dalam file yang di enkripsi di laptopnya.⁴ Seorang hacker yang menyebut dirinya sebagai Doktor Nuker diketahui telah kurang lebih lima tahun melakukan defacing atau mengubah isi halaman web dengan propaganda anti-American, anti-Israel dan pro-Bin Laden. Suatu website yang dinamai Club Hacker Muslim diketahui menuliskan daftar tips untuk melakukan hacking ke Pentagon.

Di Indonesia sendiri Cyberterrorism dideteksi sejak peristiwa Bom Bali 1 pada tanggal 12 Oktober 2002. Peristiwa ini dianggap sebagai peristiwa terorisme terparah di Indonesia. Dua tahun berikutnya, di tahun 2004, Kepolisian RI berhasil menangkap pelaku pembuat situs yang ditengarai merupakan situs yang digunakan oleh Kelompok Jaringan teroris di Indonesia untuk melakukan propaganda terorisme melalui Internet. Dari hasil penyelidikan diketahui bahwa Imam Samudra tereksekusi mati kasus peledakan Bom Bali I (2002), ternyata masih sempat mengendalikan jaringannya dengan seperangkat *notebook* ketika masih ditahan di Lembaga Perasyarakatan Krobokan di Denpasar Bali. Dia mulai aktif di dunia maya menjelang peledakan Bom Bali II tahun 2005, sejak Juli 2005 hingga dipindah ke Nusakambangan.

Polisi akhirnya menangkap dua tersangka *cyberterrorism*, yang selama ini membantu pengelolaan jaringan terorisme melalui internet. Keduanya yakni Agung Setyadi dan Mohammad Agung Prabowo alias Max Fiderman di Semarang, Jawa Tengah. Bersama mereka disita barang bukti, yaitu satu unit *notebook*, dua ponsel dan tiga SIM card, satu *flash disk*, satu unit *bluetooth USB*, dua unit *hardisk*, enam keping CD milik Agung Setyadi, satu box CD milik

ada suatu pesan. Kata "steganografi" berasal dari bahasa Yunani *steganos*, yang artinya "tersembunyi atau terselubung", dan *graphein*, "menulis". Pada umumnya, pesan steganografi muncul dengan rupa lain seperti gambar, artikel, daftar belanjaan, atau pesan-pesan lainnya. Pesan yang tertulis ini merupakan tulisan yang menyelubungi atau menutupi. Contohnya, suatu pesan bisa disembunyikan dengan menggunakan tinta yang tidak terlihat di antara garis-garis yang kelihatan.

Teknik steganografi meliputi banyak sekali metode komunikasi untuk menyembunyikan pesan rahasia (teks atau gambar) di dalam berkas-berkas lain yang mengandung teks, *image*, bahkan audio tanpa menunjukkan ciri-ciri perubahan yang nyata atau terlihat dalam kualitas dan struktur dari berkas semula. Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Steganografi>, Akses tanggal 14 Januari 2017

⁴ <https://farahdilablog.wordpress.com/cybercrime/cyber-terorism/contoh-kasus-cyber-terorism/> akses tanggal 14 Januari 2017

Max, dua buku tabungan Bank BNI, kartu garansi *notebook* milik Imam Samudra, dan beberapa eksemplar dokumen. Max merupakan pihak yang selama ini banyak memberikan bimbingan teknologi kepada Agung Setyadi dan Imam Samudra. Max sangat lihai di bidang *carding*, *cracking*, dan *hacking*.⁵

Setelah memperoleh *notebook* di penjara Imam Samudra menggunakan nama sandi *Al-Irhab* di dunia maya dan bertemu dengan Max saat *chatting* di *provider* MiRC melalui channel *cafeislam* dan *ahlussunah*. Imam Samudra sempat hendak mem*baiat* Max, namun dia menolak. Secara ideologis, Max bukan seorang yang fanatik dalam agama, dia hanya bersedia membimbing dan membantu dalam bidang teknologi saja, karena di situlah kepuasan Max sebagai seorang *hacker*. Max juga sempat berperan dalam membangun situs www.anshar.net atas permintaan Noordin M.Top. Max diminta untuk mendaftarkan *hosting situs* tersebut di www.openhosting.co.uk (Inggris) dengan biaya 300 poundsterling. Max lalu juga mendaftarkan domainnya di www.joker.com (Jerman) dengan biaya 60 dollar Amerika. Ongkos itu, menurut seorang penyidik, diperolehnya dengan kejahatan *carding*. Max selama ini melakukan kejahatan *carding* untuk membiayai sekolahnya serta biaya di warung internet.⁶

Dari sini terlihat adanya pergeseran pola modus operandi dalam pengembangan jaringan maupun penggalangan dana untuk kegiatan terorisme. Sebelumnya aktivitas-aktivitas terorisme sempat diduga mendapat dari kucuran dana dari Al Qaeda. Kini, penggalangan dana dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan teknologi informasi (internet). Salah satu Domain situs teroris <http://www.anshar.net> dibeli dengan kartu kredit curian (hasil *carding*)., ”Max Fiderman” menggunakan Matrix untuk online, IP Address-nya adalah 202.152.162.x dan 202.93.x. Matrix adalah salah satu jenis kartu telepon seluler GSM pascabayar yang dikeluarkan oleh PT. Indosat. Meski demikian, polisi belum dapat memprediksi berapa besar dana yang berhasil diperoleh pelaku teror melalui *cyber crime*.

⁵ <http://rudiartsoul.blogspot.co.id/2013/04/indonesia-pertama-kali-bongkar-kasus.html>, akses tanggal 14 Januari 2017

⁶ Ibid

Relitas-relaitas di atas cukup menarik untuk dikaji. Selama ini Pembahasan tentang cyber terorism banyak dibidik dari aspek hukum dan penegakannya, sementara tulisan tentang cyberterorisme dan pengaruhnya terhadap gerakan terorisme itu sendiri masih belum banyak dibahas. Tulisan ini mencoba menyajikan mengupas secara sederhana apa dan bagaimana sebenarnya cyber terorisme? Bagaimanakah Gerakan terorisme kelompok radikal yang dikendalikan melalui cyber media? Bagaimana Pengaruh cyberterorisme terhadap gerakan terorisme kelompok radikal di Indonesia?

1. APA ITU CYBER TERRORISM

Generasi baru terorisme terus berkembang dan meningkat. Masyarakat dan negara dituntut untuk waspada dan tanggap terhadap segala bentuk ancaman terorisme yang semakin canggih dalam aktivitasnya baik secara legalitas maupun memerangi terorisme di ruang cyber.

Cyberterrorism terdiri atas kata “cyber” dan terorism”, cyber pada awalnya berhubungan dengan masalah perdagangan dan terorism secara natural sulit untuk didefinisikan. Karena ambiguitas dalam pemaknaan, bisa jadi seorang teroris dianggap sebagai pejuang kemerdekaan bagi masyarakat lainnya. Akan tetapi ambiguitas dalam definisi sebenarnya juga tidak menghadirkan perbedaan dalam aktivitasnya, sama-sama menghadirkan teror bagi orang lain dan masyarakat.

Beberapa definisi cyberterorisme yang bisa dilacak dari berbagai referensi menyebut bahwa target terorisme diarahkan pada sistem komputer yang mengontrol fasilitas dan jasa negara yang meliputi energi, distribusi air, sistem komunikasi, dan infrastruktur penting lainnya. Dalam KUHP Malaysia, Bab VIA, Bagian 130B - 130T tentang ketentuan menangani terorisme [8]. Bagian 130B (2) (h) mendefinisikan terorisme sebagai tindakan atau ancaman tindakan yang dirancang atau dimaksudkan untuk mengganggu atau serius mengganggu, sistem komputer atau penyediaan jasa-jasa yang berhubungan langsung dengan infrastruktur komunikasi, perbankan atau jasa keuangan, utilitas, transportasi atau infrastruktur penting lainnya. Amandemen Legislasi Keamanan Australia mendefinisikan terorisme, sebagai tindakan yang serius mengganggu, atau merusak sistem elektronik tidak hanya terbatas pada sistem informasi; sistem

telekomunikasi; sistem keuangan; sistem penting untuk pengiriman layanan pemerintah, sistem penting yang digunakan untuk utilitas publik; atau sistem yang digunakan untuk sistem transportasi.⁷

Sementara term cyber terorisme digunakan pertama kali pada tahun 1980-an oleh Barry Collin⁸, seorang anggota peneliti senior pada the Institute for Security and Intelligence in California. Menurutnya Cyberterorisme adalah konvergensi antara “dunia maya” dengan "dunia fisik". Lebih jauh Collin menjelaskan bahwa dunia maya merupakan tempat di mana program komputer berfungsi dan berfungsi. Perkembangan perpaduan antara dunia maya dan dunia fisik ini menjadi lebih kompleks. Saat ini ICT memerankan sebuah peran utama dalam memadukan dua dunia tersebut.

Denning⁹ mendefinisikan cyber terrorism sebagai penyerangan yang melanggar hukum dan ancaman serangan terhadap komputer, jaringan dan informasi yang tersimpan di dalamnya bila dilakukan untuk mengintimidasi atau memaksa pemerintah atau orang-orang dengan tujuan politik atau sosial. Denning juga menjelaskan bahwa, untuk memenuhi syarat sebagai cyber terorisme, serangan dilakukan dengan kekerasan baik terhadap orang atau properti, atau setidaknya membahayakan dan berujung pada ketakutan. Serangan yang menyebabkan kematian atau cedera badan, ledakan, kecelakaan pesawat, kontaminasi air, atau kerugian ekonomi yang cukup parah. Definisi yang diungkapkan oleh Denning terdiri atas beberapa komponen penting konsep cyber terorisme. Pertama, mengacu pada serangan yang melanggar hukum. Kedua, serangan dan ancaman terhadap komputer, jaringan dan informasi yang tersimpan di dalamnya. Ketiga, tujuan (serangan melanggar hukum) yang mengintimidasi atau mempengaruhi pemerintah atau masyarakat untuk tujuan politik atau sosial. Keempat, serangan menyebabkan kekerasan terhadap orang atau properti, atau setidaknya membahayakan dan menghasilkan rasa takut.

⁷ Rabiah Ahmad, Yunos Zahri, *A Dynamic cyber terrorism frame work*, *International Journal of Computer Science and Information Security*; Pittsburgh (Feb 2012): 149-158

⁸ B. L. Collin, "The Future of Cyberterrorism: Where the Physical and Virtual Worlds Converge," in *11th Annual International Symposium Criminal Justice Issues*, 1996, vol. 93, no. 4.

⁹ D. E. Denning, "Cyberterrorism," *Testimony given to the House Armed Services Committee Special Oversight Panel on Terrorism*, 2000.

Dari Pengeritan cyber terorisme dapat dilihat bentuk-bentuk Cyber Terrorism¹⁰ yang biasa dilakukan, antara lain : pertama, Unauthorized Access to Computer System and Service, merupakan kejahatan yang dilakukan dengan memasuki /menyusupi suatu system jaringan komputer secara tidak sah tanpa ijin atau tanpa sepengetahuan dari pemilik system jaringan. Kedua, Carding atau credit card fraud merupakan tindakan memanfaatkan kartu kredit orang lain untuk berbelanja di toko online guna membeli peralatan terorisme dan pembiayaan operasional. Ketiga, E-mail . Teroris dapat menggunakan email untuk menteror, mengancam dan menipu, spamming dan menyebarkan virus yang fatal, mengirim pesan kepada sesama anggota kelompok maupun antar kelompok. Keempat, Cyber Espionage merupakan kejahatan yang memanfaatkan jaringan komputer untuk melakukan kegiatan mata-mata terhadap pihak lain. Kelima, Cyber Sabotage and Extortion, merupakan tindak kejahatan yang dilakukan dengan membuat gangguan, perusakan atau penghancuran terhadap suatu data, program komputer atau jaringan komputer yang terhubung dengan internet. Keenam, membajak media dengan menunggangi satelit dan siaran-siaran TV kabel untuk menyampaikan pesan-pesannya. Ketujuh, Phreaker merupakan Phone Freaker yaitu kelompok yang berusaha mempelajari dan menjelajah seluruh aspek system telepon misalnya melalui nada-nada frekuensi tinggi (system multy frequency). Kedelapan, Hacking merupakan kegiatan untuk merusak system dan dilakukan melalui tahap mencari system komputer (foot printing) dan mengumpulkan informasi untuk menyusup (scanning), menjelajah system dan mencari akses keseluruhan bagian (enumeration) kemudian membuat back door dan menghilangkan jejak. Bentuk kejahatan lain seperti Offense against Intellectual Property¹¹, yaitu Kejahatan ini ditujukan terhadap Hak atas Kekayaan Intelektual yang dimiliki pihak lain di internet. Sebagai contoh adalah peniruan tampilan pada web page suatu situs milik orang lain secara ilegal, penyiaran suatu informasi di internet yang ternyata merupakan rahasia dagang orang lain, dan sebagainya. Berikutnya adalah Infringements of

¹⁰<http://rudiartsoul.blogspot.co.id/2013/04/bentuk-bentuk-aksi-cyber-terrorism.html>, akses tanggal 14 Januari 2017

¹¹ NCB Interpol Indonesia - *Cybercrime: Sebuah Fenomena Di Dunia Maya* Rabu, 02 Januari 2013,

Privacy. Kejahatan ini ditujukan terhadap informasi seseorang yang merupakan hal yang sangat pribadi dan rahasia. Kejahatan ini biasanya ditujukan terhadap keterangan pribadi seseorang yang tersimpan pada formulir data pribadi yang tersimpan secara computerized, yang apabila diketahui oleh orang lain maka dapat merugikan korban secara materil maupun immateril, seperti nomor kartu kredit, nomor PIN ATM, cacat atau penyakit tersembunyi dan sebagainya

Sementara Motif dilakukannya cyber Terrorism menurut Zhang¹² ada lima sebab, yaitu:

1. Psychological Warfare.

Menurut Zhang, *“The study of the modern terrorism also reveals one of the most important characteristics of the terrorism is to raise fear.”* Motif ini tidak berbeda dengan motif terorisme konvensional, di mana sasaran utama terorisme adalah menimbulkan rasa ketakutan dalam masyarakat.

2. Propaganda.

Melalui cyberterrorism, kelompok teroris dapat melakukan propaganda tanpa banyak hambatan seperti sensor informasi, karena sifat Internet yang terbuka, upaya ini jauh lebih efektif

3. Fundraising.

Melalui cyberterrorism, khususnya tindakan penyadapan dan pengambilalihan harta pihak lain untuk kepentingan organisasi teroris telah menjadi motif utama dari cyberterrorism. Kelompok teroris juga dapat menambah keuangannya melalui penjualan CD dan buku tentang “perjuangan” mereka.

4. Communication.

Motif selanjutnya dari cyberterrorism adalah komunikasi. Kelompok teroris telah secara aktif memanfaatkan Internet sebagai media komunikasi yang efektif dan jauh lebih aman dibandingkan komunikasi konvensional.

5. Information Gathering.

Kelompok teroris memiliki kepentingan terhadap pengumpulan informasi untuk keperluan teror, seperti informasi mengenai sasaran teror, informasi

¹²<http://rudiartsoul.blogspot.co.id/2013/05/karakteristik-cyber-terrorism.html>, akses tanggal 15 januari 2017

kekuatan pihak musuh, dan informasi lain yang dapat menunjang kinerja kelompok teroris tersebut seperti informasi rahasia (intelligent information) terkait persenjataan, dan lainnya. Atas dasar motif information gathering lah cyberterrorism dilakukan.

2. KELOMPOK-KELOMPOK ISLAM RADIKAL SEBAGAI PELAKU TERORISME

Rentetan sejarah panjang terjadinya terorisme di Indonesia dapat dilihat dari eksistensi kelompok-kelompok Islam radikal yang telah melakukan berbagai tindakan terorisme di berbagai tempat. Sebut saja Jamaah Islamiyah (JI), Jamaah Anshorut Tauhid (JAT), Laskar Jihad, Mujahidin Indonesia Timur dan ISIS. Kelompok-kelompok radikal ini telah bermetamorfosis dalam setiap gerakannya. Untuk lebih mengenal penulis jabarkan beberapa kelompok radikal di Indonesia yang telah banyak memalakkan aksi terorisme tradisional hingga modern dalam bentuk cyberterrorism. Antara lain:

A. Jamaah Islamiyah (JI)

Asal mula JI dapat dilacak dari Darul Islam, sebuah organisasi pergerakan di Jawa Barat yang menginginkan penerapan syariat Islam pasca berakhirnya kolonialisme Belanda. Organisasi ini sangat dipengaruhi oleh dua pemimpinnya yaitu Abdullah Sungkar and Abu Bakar Ba'asyir, keduanya merupakan warga Indonesia yang tinggal di Yaman. Sebelum mendirikan JI dan menjadi anggota Darul Islam, Sungkar and Ba'asyir, meninggalkan Indonesia. Ketika kembali ke Indonesia, para pendiri JI itu melakukan perekrutan relawan pemuda Muslim untuk melawan tentara Uni Soviet di Afghanistan. Mereka meyakini akan mampu menyusun jaringan individu yang nantinya akan menjadi pejabat tinggi dalam hirarki al-Qaeda. Setelah perselisihan dengan pemimpin Darul Islam (Ajengan Maskudi), Sungkar memutuskan untuk berpisah dari grup dan lebih konsentrasi membina JI. Namun, JI hanya secara resmi didirikan kemudian pada tahun 1993 Sungkar dan Ba'asyir berada di Malaysia. Lima tahun kemudian keduanya pindah kembali ke Indonesia saat Presiden Suharto lengser. Pada tahun 1999, dengan

kematian Abdullah Sungkar, Ba'asyir mengambil kontrol organisasi secara penuh.¹³

Beberapa anggota JI tidak senang dengan keputusan Ba'asyir karena mereka melihat kepemimpinannya dianggap terlalu lemah. Perbedaan pendapat ini kemudian melahirkan kelompok baru dengan bergabung bersama aktivis politik Muslim lainnya, untuk membuat Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) pada bulan Agustus 2000. MMI adalah organisasi Islam -yang mendukung jihad dan kelompok-non-jihad di mana Platforman ideologi utamanya adalah untuk menegakkan hukum Islam di Indonesia dan menciptakan Negara Islam Indonesia.

Namun, terlepas dari struktur organisasi baru, JI juga dibagi menjadi dua faksi terpisah. Pertama, Faksi resmi, dengan struktur formal, memutuskan untuk menekankan diri pada penegakan ideologi dan perekrutan. Kedua faksi tidak resmi, yang bekerja tanpa struktur fungsional, yang mencurahkan sebagian besar aktivitasnya ke pembuatan bom sehingga faksi ini dikenal karena anggotanya dikenal sebagai "pembom". Sebagai faksi resmi, tindakan kekerasan diarahkan untuk non-kombatan, faksi kedua menjunjung tinggi penggunaan tindakan ekstrimis terhadap "musuh Islam". Salah satu tujuan utama dari setiap kelompok teroris adalah merekrut elemen dan anggota lebih banyak untuk meningkatkan kekuatannya. Untuk mencapai tujuan itu, propaganda dikembangkan sebagai alat penting dalam proses perekrutan. JI menggunakan publikasi untuk menyebarkan pesannya dari penerbit seperti Arafah Group dan lain-lain. Metode selanjutnya adalah penggunaan internet untuk membuka rahasia bagi khalayak yang lebih luas dan metode perekrutan pribadi untuk kelompok-kelompok kecil. Kelompok ini menggunakan internet sebagai perekrutan utama untuk memperbanyak pengikut.

B. Jamaah Ansharut Tauhid (JAT)

Pada tahun 2010, pejabat kontraterorisme Indonesia menemukan sebuah kamp pelatihan teroris JAT yang menjadi sebab Ba'asyir dipenjara, kemudian

¹³ Francisco Galamas, "Terorisme in Indonesia : an Overview, The Militant Groups Of Radical Ideology And Violent, Nature Series Area: Indian Subcontinent And Southeast Asia," *Research Papers* 04/2015, hal 3

pimpinan diganti oleh Mochammad Achwan, yang dikenal karena pemboman sebuah kuil Hindu di tahun 1985. Meskipun pemimpin mereka ditangkap, selama 2011, JAT telah melakukan beberapa tindakan teroris, yaitu serangan bom bunuh diri di Cirebon dan Solo serta membunuh polisi Indonesia. PBB dan Amerika Serikat menyatakan kelompok ini menjadi organisasi teroris pada tahun 2012. Seperti halnya organisasi-organisasi sebelumnya Ba'asyir telah mampu mengendalikan anggotanya di bawah JAT.¹⁴

Namun Agustus 2014, setelah mengalami perselisihan dengan Ba'asyir tentang dukungan terhadap ISIS Mochammad Achwan (pada saat bertindak sebagai pemimpin JAT) dan Abdul Rohim dan Rosyid Ridho, anak-anak Ba'sayir memutuskan untuk membentuk Jamaah Ansharusy Syariah (JAS). Meski di bawah organisasi berbeda JAS tidak jauh berbeda dengan JAT yang selalu aktif melakukan rekrutmen dan aksi-aksi teror di berbagai tempat.

C. Laskar Jihad

Dengan dukungan tujuh isu fatwa dari ulama Salafi di Saudi Arabia dan Yaman, inisial Jihadi dari Laskar Jihad difokuskan di pulau Maluku, khususnya di Ambon dimana pada tahun 1999 kerusuhan etnik dan agama mengakibatkan timbulnya kekerasan antara Kristen dan masyarakat Muslim terjadi dan Pemerintah lambat merespon pembunuhan 400 muslim di Maluku. Faktanya pecahan kelompok ini menggunakan konfrontasi ini sebagai justifikasi eksistensi mereka.

Untuk menyebarkan Jihad, Laskar Jihad membangun sebuah kamp pelatihan di Jawa Timur dengan mengumpulkan sekitar 3000 pejuang, kemudian mereka dikirim ke Maluku untuk menerima persenjataan militer seperti AK-47. Presiden Abdurrahman Wahid pada saat itu berusaha mencegah anggota Laskar Jihad pergi ke Maluku, namun usahanya dihalang-halangi dengan mengonfrontasikan konflik masyarakat Kristen-Islam. Kelompok ini berhasil menguasai Ambon di mana untuk selanjutnya pemerintah dapat mengintervensi gerakan mereka. Lebih jauh Laskar Jihad menggunakan

¹⁴ Ibid, hal. 6

penduduk sipil dalam mempolarisasi gerakan mereka, tidak hanya di Maluku tapi lebih jauh di wilayah Indonesia lainnya.¹⁵

D. Mujahidin Indonesia Timur (MIT)

Pada bulan Mei tahun 2012, cabang JAT Poso (Sulawesi Tengah) merayakan aliansi dengan kelompok lain di wilayah ini dan membentuk Mujahidin Indonesia Timur (MIT). Melalui kelompok ini, Santoso (seorang komandan JAT) dipilih sebagai pemimpin secepatnya setelah proses pembentukan kelompok MIT dan melakukan konfrontasi tingkat rendah dengan pihak berwenang Indonesia. Konfrontasi ini termasuk pembunuhan polisi dan pemboman yang selalu menghindari korban sipil. Meskipun serangan-serangan dan konflik yang ditimbulkan MIT tergolong rendah, namun kelompok ini juga perlu diwaspadai dan diawasi dengan ketat, karena empat hal penting. Pertama, MIT merupakan salah satu dari beberapa jaringan militan aktif nasional di Indonesia, dengan fokus khusus di Jawa dan Sulawesi. Kedua, jaringan ini telah mengumpulkan sekelompok veteran perang berpengalaman yang kadang-kadang digunakan oleh organisasi radikal lainnya. Ketiga, lokasi yang dipilih -Poso- memungkinkan anggota MIT untuk mengumpulkan dukungan lokal karena konfrontasi agama sebelumnya di masa lalu, ini merupakan salah satu alasan mengapa MIT tidak menargetkan warga sipil. Akhirnya, di bawah kepemimpinan Santoso -MIT telah berbaiat untuk ISIS, meskipun MIT merupakan kelompok yang memiliki sedikit koneksi transnasional.

Dalam hal pendanaan, MIT adalah salah satu jaringan teroris pertama yang menghasilkan dana dalam jumlah yang cukup besar melalui penipuan internet -dengan peretasan valuta asing, perdagangan website-untuk mendukung kamp pelatihan Santoso di 2012. Semua orang yang terlibat dalam penipuan ini ditangkap tapi mereka masih mampu untuk mendapatkan \$ 40.000 dalam beberapa bulan.

Metode lain pendanaan termasuk perampokan bank dan kegiatan kriminal lainnya. Bahkan jika pihak berwenang di Indonesia tidak segera bertindak

¹⁵ Ibid, 7

tentu saja akan kelompok ini akan semakin meraja lela. Selama beberapa tahun terakhir kepolisian mampu membongkar sebagian struktur MIT, pemimpin -Santoso- telah dikepung melalui operasi Tinombala selama berbulan-bulan. Dan akhirnya Santoso berhasil dilumpuhkan.

E. ISIS

Meskipun Pemerintah menunjuk angka 159 orang Indonesia yang terlibat dengan ISIS, jumlah ini bisa jauh lebih tinggi, membuat negara Indonesia menjadi pemasok para pejuang ISIS terbesar di Asia Tenggara. Mayoritas orang Indonesia datang melalui jalur Suriah dengan difasilitasi oleh JI.

Beberapa laporan juga mencatat bahwa kelompok Islam radikal Indonesia yang mendukung ISIS jumlahnya sangat meningkat. Kegiatan pengorganisasian untuk mendukung ISIS dilakukan di 50 kota untuk menarik dana tambahan maupun anggota baru, termasuk pertemuan kelompok radikal Indonesia di Jakarta dan kota lainnya di Indonesia untuk menyatakan dukungan mereka kepada ISIS. Para ahli percaya jihad kelompok radikal di Indonesia yang mencoba menggunakan ISIS sebagai daya tarik untuk mengumpulkan dan merekrut para pengikut yang telah terindoktrinasi dan terlatih secara militer

Dalam titik tertentu, ISIS mungkin menarik bagi beberapa kelompok radikal di Indonesia karena mereka mengangankan penerapan syariah secara ketat di Indonesia, dan hal ini sulit terwujud. Suriah kemudian menjadi tempat yang cocok bagi implementasi jihad mereka, sehingga mereka berbondong-bondong pergi ke Suriah untuk mendukung gerakan ISIS.

Lemahnya regulasi di Indonesia seringkali menjadi kritik internasional, karena dengan begitu mudahnya orang-orang dari kelompok radikal ini pergi ke luar negeri. Kurangnya hukum yang melarang keterlibatan warga negara Indonesia dalam mendukung kegiatan ISIS luar negeri, termasuk pelatihan militer atau propaganda. Sebagai contoh, Chep Hernawan, seorang pengusaha Indonesia memproklamkan diri sebagai anggota ISIS, ditangkap selama satu malam tapi polisi tidak dapat mendakwanya dengan hukum pelanggaran karena kurangnya kerangka hukum yang memadai.

Dalam hal propaganda, pasukan ISIS juga mengandalkan dukungan dari para pemimpin-pemimpin Islam radikal Indonesia. Pada bulan Juli 2014, ketika pemimpin Negara Islam Abu al-Baghdadi muncul dalam sebuah video Youtube, ini menarik orang Indonesia bergabung untuk jihad, beberapa pemimpin dari kelompok radikal berjanji setia kepada pasukan ISIS, seperti Ba'asyir (mantan pemimpin JAT). Pemimpin Mujahidin Indonesia Timur (MIT), semua mengeluarkan janji untuk mendukung kelompok ini. Anshorullah dan Anshar Al-Daulah adalah kelompok lain yang mendukung ISIS, baik melalui cara dengan menyatakan niat untuk bergabung dengan ISIS di Suriah atau dengan mempromosikan kelompok ini melalui acara-acara amal¹⁶ yang seringkali mereka lakukan melalui internet dan jaringan situs-situs yang mereka kelola. Sehingga perkembangannya sangat cepat dan dukungan yang diperoleh juga sangat mudah. Sebaliknya, beberapa kelompok radikal lokal, telah menolak cita-cita Negara Islam, termasuk salah satu pemimpin dari JAS (Mochammad Achwan) dan Front Pembela Islam (FPI).

3. PERUBAHAN GERAKAN TERORISME : TRADISONAL MENUJU CYBERTERORISM

Dalam perkembangannya, gerakan-gerakan terorisme mengalami pergeseran dan perubahan pola dan bentuk. Ini dilakukan untuk mengikuti pola perkembangan sosial dan politik yang terjadi. Perubahan-perubahan tersebut juga dilakukan sebagai bentuk respon terhadap perkembangan media informasi dan pola komunikasi dan relasi masyarakat.

Terorisme tradisional secara umum ditandai dengan adanya kelompok dengan personil dan kelompok yang jelas. Sistem organisasinya berbentuk sistem piramid-hierarkis. Aktor atau teroris terlibat secara penuh mulai dari perencanaan hingga plotting target. Target dipilih secara selektif. Kelompok atau organisasi yang melancarkan serangan teror ini mengakui perbuatannya. Terorisme model tradisional ini terjadi sebelum masa gencarnya operasi terorisme pasca peristiwa 11 september yang melibatkan Al-Qaeda dan Al Jma'ah Islamiyah (JI).

¹⁶ Ibid, 11

Peristiwa Bom Bali I dan II, bom JW Marriot I dan II adalah produk dari terorisme tradisional ini. Serangan dilakukan dengan pengorganisasian rapi, pendanaan yang terorganisir, dan perencanaan yang matang, sehingga hasilnya sangat luar biasa dan berdampak luas dengan memakan korban yang cukup besar.

Perubahan dari pola tradisional ke modern terjadi beberapa tahun pasca Bom Bali I dan II yaitu ketika sel-sel dan beberapa nama aktor dan jaringan terorisme global mulai terungkap. Pada saat itu koordinasi dan dukungan dari aktor lokal mulai tersendat. Dalam kondisi yang kian terjepit, para teroris kemudian mulai mengeksplorasi pola baru yang ditandai dengan aksi-aksi terorisme yang dilakukan secara mandiri dan tidak terorganisir seperti sebelumnya.

Struktur organisasi terpisah dan tidak jelas. Kendali komando bersifat horisontal. Kelompok besar teroris mulai terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil yang melakukan aksi teroris secara terpisah. Sistem pendanaan dilakukan secara terpisah atau dengan menjalin kerja sama antar kelompok jika dimungkinkan. Target operasi tidak lagi tergantung pada keputusan pemimpin besar, mereka juga tidak lagi melakukan pengakuan publik atas aksi-aksi teroris yang dilakukan. Pola ini terlihat pada kasus Bom Cirebon, Bom serpong, dan Bom Solo.¹⁷

Pola ini terjadi selain telah terungkapnya jaringan besar maupun global terorisme, di samping itu telah terjadi perpecahan internal dalam kelompok-kelompok tersebut. Jamaah Islamiyah misalnya, terjadi ketidaksinkronan antar pemimpin sehingga menimbulkan perpecahan internal menjadi kelompok-kelompok baru dengan nama baru pula, sebut saja Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) dan Jamaah Anshorud Daulah (JAD) atau lainnya.

Pola terorisme modern ini kemudian memunculkan fenomena baru yang disebut sebagai Phantom Cell, Network (jaringan sel hantu), Leadership resistance (perlawanan tanpa pimpinan) dan Lone Wolf (serigala tunggal). Jaringan sel hantu pertama kali dikembangkan oleh Ulius Louis Amoss pada awal tahun 1960. Jaringan ini adalah hubungan gelap antar grup yang dijalankan sangat rahasia. Tidak memiliki ikatan kelompok, struktur kelompokpun tidak jelas, namun

¹⁷ BNPT, perkembangan Terorisme, <https://damailahindonesiaku.com/terorisme/perkembangan-terorisme>, akses tanggal 17 Januari 2017

disatukan oleh ideologi. Sementara jaringan terorisme tanpa pimpinan (leaderless resistance) mengambil pemimpin spiritual sebagai motivator saja. Untuk sosok-sosok yang bersedia berkorban secara ikhlas sebagai martir yang biasa mereka sebut “pengantin”. Sedang jaringan srigala tunggal (lone wolver) adalah aktor-aktor yang telah termotivasi dan sanggup merencanakan dan mengeksekusi aksi terorisme secara mandiri, dalam hal ini status si aktor atau organisasinya tidak terlalu dipermasalahkan. Karena yang penting aksi terorisme terus berlangsung, semakin banyak memperoleh srigala tunggal akan semakin bagus, serangan teror terus terjadi meskipun dalam skala kecil. Bisa kita lihat dari kasus-kasus terorisme yang terungkap sebelum melakukan aksinya.

Pada perkembangan modern terakhir inilah para teroris benar-benar menyadari pentingnya penggunaan internet sebagai media perjuangan mereka. Dalam posisi sulit dan gerak yang semakin terbatas, internet menjadi media yang sangat efektif dalam mengembangkan jaringan dan melancarkan aksi teror. Pola rekrutmen untuk memperoleh pengikut mereka lakukan dengan penjarangan di media internet. Hasilnya sangat luar biasa. Melalui media internet, mereka dengan mudah mengumpulkan sumber dana maupun sumber daya yang bisa mereka rekrut kapan dan di mana saja. Semua lapisan masyarakat dan kelompok disasar untuk memperoleh dukungan. Hasilnyapun mencengangkan. Bisa kita lihat bagaimana melalui cybermedia orang-orang direkrut untuk bergabung dengan ISIS melalui video yang diunggah di Youtube, baitpun mereka lakukan secara online. Jumlah yang orang yang direkrut melalui media cyber ini memang sulit dideteksi karena penyebarannya sangat massif.

Aksi terorisme paling fenomenal belakangan ini memang merupakan hasil kegiatan massif dari ruang cyber. Kejahatan berkaitan dengan ideologi dan pencucian otak (brain wash) mengenai paham negara dan perekrutannya dengan melakukan komunikasi aktif menggunakan alat teknologi, menjadi kegiatan utama yang digerakkan oleh kepentingan kelompok radikal untuk melakukan aksinya.¹⁸ Contoh nyata yang dapat kita lihat saat ini adalah organisasi Radikal IS atau yang lebih dikenal dengan ISIS (Islamic State of Iraq and Syam/Syria) yang

¹⁸ Sri Ayu Astuti, Law Enforcement of Cyber Terrorism in Indonesia Penegakan Hukum terhadap Terorisme Dunia, *Rechtsidee* Vol. 2 (2), December 2015, Page 79-178, <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/rechtsidee>, akses tanggal 14 Januari 2017

menggunakan jejaring media sosial untuk merekrut anggota baru dan terus secara kuat mempublikasikan keberadaan kelompoknya sebagai kekuatan negara baru yang akan memimpin kekhalfahan di muka bumi dan dengan berbagai cara melakukan aksi teror melalui dunia maya.

Sebagaimana laporan ICG bahwa kelompok-kelompok teroris ini membentuk grup-grup baru dengan menggunakan berbagai media dan salah satunya melalui internet. Dengan semakin meningkatnya tekanan dari polisi, peran forum chatting di internet kini mungkin akan menjadi lebih penting sebagai peran penting sebagai media komunikasi, perekrutan dan pelatihan ketrampilan. Penggunaan internet dalam aksi terorisme memang bukan hal yang baru; di tahun 1999, anggota anggota baru JI mendapat instruksi lewat internet sebagai bagian training awal mereka, dan Imam Samudra sebelum dihukum mati, berceramah tentang pentingnya hacking dan penipuan internet demi kepentingan jihad. Tapi hingga baru-baru ini, tidak banyak bukti mengenai perekrutan secara online.¹⁹

Sekarang mungkin berubah. Beberapa kasus memperlihatkan bahwa kelompok-kelompok ekstrimis telah makin canggih dalam menggunakan internet, dan bahwa individu-individu menggunakan forum chatting dan Facebook untuk berkenalan termasuk berkomunikasi lintas organisasi. Contohnya, Sabar di Medan kelihatannya telah merekrut paling sedikit satu dari anggotanya yang bernama Amir alias Nibras lewat forum chatting. Ia juga terlihat lebih mengerti dibanding yang lain mengenai resiko menggunakan handphone, dan hampir seluruh komunikasinya dengan para anggota dilakukan lewat forum chatting di warung-warung internet, bahkan meskipun saat itu mereka sama-sama di Medan.²⁰

4. PENGARUH CYBER TERORISME PADA PERKEMBANGAN TERORIS TERKINI

Bisa dilihat bahwa metamorfosis dan gerakan-gerakan radikal tersebut tidak bisa diprediksi dan berkembang tanpa batas dalam dengan dukungan dunia maya. Pemerintah di satu sisi senantiasa mewaspadaai adanya perekrutan teroris melalui

¹⁹ Lihat laporan International Crisis Group (ICG), *Bagaimana Kelompok Ekstrimis Membentuk Kelompok Baru*

Crisis Group Asia Report N°228, 16 Juli 2012, hal.21

²⁰ Ibid

media social dan teror dalam dunia maya alam bentuk cyber terorism. Kelompok-kelompok radikal ini bergerak, merekrut, belajar, dan melancarkan aksi di dunia maya. Para teroris mempelajari cara membuat bom lewat dunia maya, merencanakan aksi bahkan sampai merekrut dan mendoktrin “pengantin” melalui dunia maya yang mereka sebut sebagai cyber jihad.

Aktivitas cyberterorisme melakukan banyak kegiatan lewat dunia maya, seperti, cyber recruitment (rekrutmen lewat dunia maya) dan cyber training (pelatihan lewat dunia maya). Mereka juga membuat cyber operation (operasi lewat dunia maya), yakni mensurvei target dan melakukan pendanaan terorisme dalam jaringan. Perkembangan dunia teknologi internet telah benar-benar dimanfaatkan oleh jaringan teroris untuk mengembangkan gerakannya.²¹

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa Web 2.0 media seperti website interaktif dan blog, situs jejaring sosial dan forum diskusi telah dengan cepat digunakan oleh ekstrimis sebagai media untuk mendukung kegiatan online mereka. Radikalisasi dan ekstremisme di dunia maya, bagaimanapun, dapat menyebabkan terorisme. Sehingga penting untuk memahami radikalisasi online sebagai salah satu pilar dari perang melawan terorisme. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mencegah yang moderat menjadi ekstrimis, dan dari ekstrimis menjadi teroris. Ancaman dari terorisme harus dianalisis sebelum mereka berkembang menjadi ancaman total. Banyak aktor yang telah diplot gagal, telah ditemukan aktif dalam situs-situs dan web radikal online, pada situs ‘teroris dan ekstremis’ serta chat room, di mana mereka akan memberikan informasi tentang senjata dan bahan peledak dan memfasilitasi upaya perekrutan besar-besaran dan propaganda kepada masyarakat.

Cyber terorisme telah berkembang demikian cepat, tidak dapat diprediksi dan berdampak luar biasa dalam mempengaruhi masyarakat umum. Perlawanan terhadap terorisme lewat siber dapat dilakukan dengan melakukan patroli cyber terhadap hubungan komunikasi dan jaringan terorisme. Bahwa untuk melawan cyber terorisme harus menggunakan kemampuan cyber counter terorisme juga. Seperti melakukan cyber patrol (patroli dunia maya), cyber attack (serangan

²¹Sidney Jones, “Teroris Sekarang Amatiran” <http://nasional.kompas.com/read/2013>, akses 15 Januari 2017

siber) kepada mereka, termasuk cyber surveillance (pengawasan siber) kepada mereka.²²

Patroli siber tersebut dilakukan oleh tim pasukan siber dengan memantau aktivitas atau pergerakan jaringan terorisme lewat dunia maya. Ada tim cyber army, cyber troops (pasukan siber), mereka tiap hari kerjanya hanya membaca website. Dalam memantau laman website, tim tersebut melakukan pelacakan terhadap situs yang menjadi komunikasi para teroris di dunia maya.

Pelacakan itu juga dilakukan terhadap lalu lintas percakapan di whatsapp dan instagram dan medsos lain. Setelah masuk dalam obrolan komunikasi jaringan teroris itu, polisi menyamar masuk seolah-olah menjadi bagian kelompok-kelompok teroris dengan menggunakan berbagai akun termasuk ikut chatting dalam komunitas mereka.

5. KESIMPULAN

Cyber terorisme merupakan bentuk terorisme modern yang menggunakan sumberdaya internet sebagai media dalam melancarkan aksi-aksi teror. Perkembangan dunia maya membawa dampak cukup besar pada perubahan orientasi gerakan terorisme di samping adanya keterbatasan ruang gerak dalam dunia nyata. Cyber memberikan ruang bebas untuk melakukan aksi-aksi teror dan mengorganisir kelompok-kelompok radikal. Mulai dari perencanaan, perekrutan anggota, penggalangan dana, membangun jaringan lokal dan transnasional mereka menggunakan teknologi cyber.

Bentuk baru terorisme sebagai cyber terorisme atau mereka sebut sebagai cyber jihad membawa pengaruh pada keberlangsungan kelompok-kelompok Islam radikal. Di satu sisi kelompok-kelompok ini akan mempertahankan eksistensinya dalam dunia maya, di sisi lain pemerintah juga mengimbangi kecenderungan ini dalam menerapkan undang-undang anti teror maupun cyberpolicy. Perkembangan-perkembangan ini tidak hanya membawa perubahan di ranah

²² <http://www.kabarindonesia.com/2016/12/warning-cyber-jihad-cyber-terorisme.html> akses tanggal 17 Januari 2017

hukum namun juga dalam peta politik gerakan-gerakan teroris kelompok islam radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rabiah, Yunos Zahri, *A Dynamic cyber terorism frame work*, International Journal of Computer Science and Information Security; Pittsburgh, Feb 2012
- Astuti, Sri Ayu, Law Enforcement of Cyber Terorism in Indonesia Vol. 2 (2), December 2015, <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/rechtsidee>
- BNPT, perkembangan Terorisme, <https://damailahindonesiaku.com/terorisme/perkembangan-terorisme>, akses tanggal 17 Januari 2017
- Collin, B. L. Collin, *"The Future of Cyberterrorism: Where the Physical and Virtual Worlds Converge,"* in 1 1th Annual International Symposium CriminalJustice Issues, 1996, vol. 93, no. 4.d
- Denning D. E., *"Cyberterrorism,"* Testimony given to the House Armed Services Committee Special Oversight Panel on Terrorism, 2000.
- Galamas, Francisco, Terorisme in Indonesia : an Overview, *The Militant Groups Of Radical Ideology And Violent Nature Series Area: Indian Subcontinent And Southeast Asia*, Research Papers 04/2015
- <http://rudiartsoul.blogspot.co.id/2013/04/bentuk-bentuk-aksi-cyber-terorism.html>, akses tanggal 14 Januari 2017
- <http://rudiartsoul.blogspot.co.id/2013/04/indonesia-pertama-kali-bongkar-kasus.html>
- <http://rudiartsoul.blogspot.co.id/2013/05/karakteristik-cyber-terorism.html>, akses tanggal 15 januari 2017
- <http://www.kabarindonews.web.id/2016/12/warning-cyber-jihad-cyber-terorisme.html> akses tanggal 17 januari 2017
- <https://farahdilablog.wordpress.com/cybercrime/cyber-terorism/contoh-kasus-cyber-terorism/> akses tanggal 14 Januari 2017
- Hui, Jennifer Yang, The Internet in Indonesia: development and impact of radical websites <http://eresources.perpusnas.go.id/library>

International Crisis Group (ICG), *Bagaimana Kelompok Ekstrimis Membentuk Kelompok Baru Crisis Group Asia Report N°228, 16 Juli 2012*

Jones, Sidney : Teroris Sekarang Amatiran
<http://nasional.kompas.com/read/2013/07/17/1200567/Sidney.Jones.Teroris.Sekarang.Amatiran>.

NCB Interpol Indonesia - Cybercrime: Sebuah Fenomena Di Dunia Maya
Penegakan Hukum terhadap Terorisme Dunia Rechtsidee Rabu, 02 Januari 2013